

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli barang atau jasa secara langsung. Biasanya, pasar ini ditandai dengan adanya proses tawar-menawar dan dikelola secara sederhana, baik oleh pemerintah daerah, koperasi, maupun perorangan. Pasar tradisional merupakan salah satu bentuk pusat ekonomi yang telah ada sejak lama dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. ¹Pasar ini tidak hanya menawarkan barang kebutuhan sehari-hari seperti sayuran, buah-buahan, daging, dan bumbu dapur, tetapi juga menyediakan berbagai jenis barang lainnya di Pasar. Misalnya, pedagang menjual pakaian, sepatu, seragam sekolah, aksesoris, peralatan rumah tangga, hingga kebutuhan pokok lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pasar tradisional memiliki peran penting sebagai pusat ekonomi lokal yang menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat dengan harga yang relatif terjangkau.²

Keberagaman barang yang dijual di pasar tradisional menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen. Mereka dapat menemukan berbagai jenis pakaian,

¹ Jacline I. Sumual³ Mohamad Iman A. Ketjil¹, Vecky A.J Masinambow², “PERAN PASAR TRADISIONAL DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KECAMATAN BOLANG ITANG TIMUR KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA,” *Berkala Ilmiah Efisiensi* 22, no. 8 (2022): 37–48.hal-37

² Avishtya Siti Karaniya⁹ Muhammad Hanif Arkan¹, Maulvina Shanti Levianita², Alifio Kadafi³, Nesia Putri Lopian⁴, Ulfia Azzahra⁵, Zidhan Azhari Syah Putra⁶, Kevin Hizkia Nathanael⁷, Muhammad Akbar Hakim⁸, “Penurunan Pendapatan Pedagang Pasar Pondok Labu, Dampak Munculnya Marketplace,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. June (2024): 531–547.Hal-539

mulai dari baju kasual, busana muslim, hingga seragam sekolah dengan harga yang bervariasi. Selain itu, sepatu dari berbagai merek dan model juga tersedia, memenuhi kebutuhan masyarakat dari berbagai kalangan. Tidak hanya itu, pasar tradisional juga menawarkan berbagai bumbu dapur yang segar dan langsung diambil dari petani setempat, menjadikannya pilihan utama bagi masyarakat yang mengutamakan kualitas bahan masakan.³

Aktivitas di pasar tradisional berlangsung sejak pagi hingga sore hari. Suasana ramai dengan hiruk-pikuk pedagang yang menawarkan dagangannya serta pembeli yang tawar-menawar harga menciptakan interaksi sosial yang khas. Kegiatan ekonomi ini tidak hanya sekadar jual beli, tetapi juga melibatkan interaksi sosial antarwarga. Hal ini menjadikan pasar tradisional sebagai ruang sosial tempat bertemunya berbagai lapisan masyarakat. Tradisi tawar-menawar yang masih hidup di pasar tradisional memberikan nilai budaya yang tidak ditemukan pada pasar modern atau pusat perbelanjaan.⁴

Namun demikian, keberadaan pasar tradisional kini menghadapi tantangan besar. Modernisasi dan perkembangan era digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi masyarakat. Munculnya pasar modern seperti minimarket, supermarket, serta toko daring (online) yang menawarkan kemudahan dan kepraktisan membuat sebagian konsumen beralih dari pasar tradisional. Selain itu, pasar modern cenderung menawarkan

³ Ibid.hal-540

⁴ Firda Diba Fauzia Anisah, "Ketahanan Pedagang Pasar Selama Pandemi Covid-19 Di Pasar Bantul, Kabupaten Bantul Provinsi DI Yogyakarta," *of Socio-Cultural Sustainability and Resilience JSCSR* 1, no. 1 (2023): 14–31.Hal-17

kenyamanan lebih dengan fasilitas yang lebih lengkap dan tata ruang yang lebih tertata.⁵

Pasar tradisional juga menghadapi permasalahan internal seperti kebersihan yang kurang terjaga,⁶ tata kelola yang belum optimal, serta minimnya pemanfaatan teknologi digital dalam aktivitas jual beli. Pedagang tradisional umumnya masih mengandalkan metode konvensional dalam bertransaksi, seperti pembayaran tunai dan pencatatan manual. Kurangnya pemahaman akan teknologi digital membuat mereka tertinggal dari pelaku usaha yang sudah memanfaatkan aplikasi daring dan pembayaran non-tunai.⁷

Modernisasi adalah suatu keadaan atau kondisi yang menggambarkan perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pada dasarnya, modernisasi ditandai oleh perubahan pola pikir, gaya hidup, dan cara bekerja yang lebih maju dan rasional. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor utama yang mendorong munculnya modernisasi. Dalam konteks sosial dan ekonomi, modernisasi membawa perubahan besar, seperti munculnya masyarakat industri, urbanisasi, serta perubahan pola konsumsi yang lebih praktis dan efisien.⁸

⁵ M Azizul Khakim, *Revitalisasi Pasar Tradisional Berkonsep VRIO, Heritage Tourism Dan IPTEK Guna Memperkuat Eksistensi Pada Era Society 5.0*, 2024.hal-29

⁶ Erna Rustiana, Ikeu Kania, and Anisa Nisrina, "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENATAAN DAN PEMBINAAN PASAR TRADISIONAL DI KECAMATAN SAMARANG KABUPATEN GARUT (STUDI PASAR WISATA SAMARANG)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara e-ISSN 9* (2022): 176–183.hal-177

⁷ Khakim, *Revitalisasi Pasar Tradisional Berkonsep VRIO, Heritage Tourism Dan IPTEK Guna Memperkuat Eksistensi Pada Era Society 5.0*.hal-39

⁸ Cucu Widaty, "PERUBAHAN KEHIDUPAN GOTONG ROYONG MASYARAKAT PEDESAAN DI KECAMATAN PADAHERANG KABUPATEN PANGANDARAN"," *Pendidikan Sosiologi Antropologi 2*, no. 1 (2020): 174–186.Hal 177 Dan 178

Di Indonesia, modernisasi dapat terlihat dari pesatnya perkembangan infrastruktur, perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan, dan kemunculan berbagai fasilitas modern seperti pusat perbelanjaan, transportasi canggih Tol ⁹. Modernisasi juga membawa perubahan dalam interaksi sosial, di mana masyarakat mulai meninggalkan cara-cara tradisional dan menggantinya dengan metode yang lebih efisien. Misalnya, belanja yang dulu dilakukan secara langsung di pasar tradisional kini mulai bergeser ke pasar modern atau platform daring.¹⁰

Digitalisasi juga mempengaruhi sektor ekonomi secara signifikan. Kemunculan E-Commerce dan Marketplace telah mengubah cara masyarakat dalam berbelanja, yang kini lebih mengutamakan kemudahan dan kecepatan transaksi.¹¹ Selain itu, sistem pembayaran digital seperti e-wallet dan QR code payment menggantikan uang tunai, menawarkan kemudahan dan keamanan dalam transaksi. Dalam dunia bisnis, era digitalisasi melahirkan berbagai model bisnis baru, seperti jasa pengantaran berbasis aplikasi dan toko daring tanpa gerak fisik.¹²

Modernisasi maupun era digitalisasi membawa tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, Modernisasi menuntut perubahan dalam pola hidup dan cara berpikir yang lebih maju, sementara era digitalisasi menawarkan efisiensi

⁹ Allya Salsa et al., “Modernisasi Melalui Pembangunan Menuju Kesejahteraan Masyarakat Indonesia,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2024): 65–75.hal-66

¹⁰ iqbal pratama, *Pasar Tradisional: Terancam Oleh Kemajuan Zaman* (2023).

¹¹ Jeffriansyah Dwi et al., “Transformasi Ekonomi Digital Dan Evolusi Pola Konsumsi : Tinjauan Literatur Tentang Perubahan Perilaku Belanja Di Era Internet,” *Minfo Polgan* 14 (2025): 28–37.Hal- 28

¹² Ibid.hal-29

melalui teknologi. Namun, apabila tidak diikuti dengan kesiapan adaptasi, keduanya justru bisa menggeser eksistensi sektor tradisional. Oleh karena itu, upaya adaptasi yang bijak dan terstruktur diperlukan agar modernisasi dan era digitalisasi tidak menjadi ancaman, melainkan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.¹³

Kesalehan sosial-keagamaan merupakan perwujudan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sosial. Di kalangan pedagang pasar tradisional, kesalehan ini dapat dilihat dari berbagai tindakan, seperti menjaga kejujuran dalam jual beli, tidak melakukan kecurangan dalam timbangan atau kualitas barang, serta menghindari praktik yang merugikan konsumen. Selain itu, banyak pedagang yang menyisihkan sebagian rezekinya untuk bersedekah kepada yang membutuhkan, sebagai bentuk kepedulian sosial dan manifestasi dari ajaran agama. Aktivitas ibadah seperti salat juga tetap dijalankan di sela-sela kesibukan berdagang, bahkan sebagian pasar menyediakan musala agar pedagang dapat menunaikan kewajiban agama tepat waktu. Semua praktik ini mencerminkan bahwa bagi sebagian pedagang, aktivitas ekonomi tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan yang menjadi pedoman hidup dan landasan etika dalam bermuamalah.¹⁴

¹³ 2M. Reza Saputra Farah Qalbia, "Transformasi Digital Dan Kewirausahaan Syariah Di Era Modernitas : Peluang Dan Tantangan Dalam Ekonomi Syariah Di Indonesia," *Manajemen Dan Bisnis Ekonomi* 2, no. 2 (2024): 389–408.hal390

¹⁴ Zainal Habib, "KYAI KAMPUNG, ISLAMISME, DAN KETAHANAN BUDAYA LOKAL (Pandangan Kyai Abdullah Faishol Tentang Ketahanan Budaya Dan Visi NU Sukoharjo)," *Jurnal SMaRT* 04, no. 02 (2018): 161–178.hal-169

Pasar online memberi dampak negatif besar pada pasar lokal, terutama pasar tradisional. Dampak ini disebabkan oleh harga yang lebih murah, kemudahan akses belanja, dan perubahan perilaku konsumen. Belanja online menyebabkan penurunan penjualan dan pelanggan di pasar tradisional karena konsumen lebih memilih kenyamanan berbelanja daring. Pedagang tradisional merasakan persaingan berat karena online shop yang memberi promo dan diskon, mengakibatkan mereka kehilangan pelanggan. Keberadaan toko online juga mengurangi pendapatan daerah. Pedagang pasar lokal di Tual mengeluh tentang penurunan pendapatan, kesulitan bersaing dengan harga dan kualitas, serta tantangan dalam beradaptasi dengan teknologi. Persaingan yang ketat dan pergeseran perilaku belanja konsumen adalah masalah utama yang dihadapi.¹⁵

Perubahan ini bisa menghilangkan sumber penghasilan bagi mereka yang kurang mengenal teknologi, seperti tukang angkut barang. Masyarakat dan pelaku usaha perlu beradaptasi dengan perubahan ini untuk bersaing, menggunakan teknologi untuk meningkatkan usaha mereka. Inovasi dan ide kreatif sangat penting untuk meningkatkan omzet penjualan di tengah persaingan yang ketat.¹⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam perubahan sosial yang dilakukan oleh pedagang Pasar Kandangan dalam menghadapi tantangan modernisasi. Studi ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pasar tradisional dapat tetap bertahan

¹⁵ liviana_dwi_putri, *Transformasi Pasar Tradisional Menjadi Pasar Online* (2021).

¹⁶ Ikhsan Naryando, *Maraknya Pasar Online Beradampak Pada Pedagang Lokal* (2025).

dan relevan di era yang terus berubah dengan cepat. Melalui pendekatan sosiologis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana para pedagang bertahan untuk menjaga kelangsungan ekonomi sekaligus bertahan hidup di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini memiliki pembeda yang signifikan karena mengambil lokasi di Pasar Kandangan, Kediri sebuah pasar tradisional di wilayah semi-perdesaan yang memiliki karakteristik sosial-budaya tersendiri. Penelitian ini tidak hanya menelaah strategi ekonomi, tetapi juga menggali aspek sosiologis seperti Tekanan modernisasi yang mengubah pola konsumsi masyarakat. Tantangan digitalisasi yang membawa sistem jual-beli berbasis daring (online). Dengan demikian, fokus penelitian ini lebih menekankan pada dimensi kultural dan sosial dari Perubahan Sosial, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses perubahan sosial yang terjadi di kalangan pedagang pasar tradisional dalam menghadapi tantangan modernisasi?
2. Bagaimana wujud kesalehan sosial keagamaan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari pedagang di pasar tradisional kandangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari apa yang sudah penulis paparkan pada latar belakang penelitian, maka penulis akan merumuskan beberapa permasalahan pada penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa permasalahan yang akan dipaparkan pada penelitian ini, antara lain :

1. Mengetahui proses perubahan sosial yang terjadi di kalangan pedagang pasar tradisional dalam menghadapi tantangan modernisasi
2. Mengetahui wujud Kesalehan Sosial keagamaan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari pedagang di pasar tradisional

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi agama, khususnya mengenai geliat ekonomi dan kesalehan pedagang pasar tradisional dalam konteks modernisasi dan digitalisasi.
- b. Mengembangkan konsep mengenai Perubahan adaptasi sosial-ekonomi dalam mempertahankan eksistensi pasar tradisional.
- c. Memberikan kontribusi pada kajian teori modernisasi dan teori survival dalam konteks perubahan sosial dan ekonomi.

2. Manfaat Kebijakan

- a. Memberikan dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan dan revitalisasi pasar tradisional agar tetap mampu bersaing dengan pasar modern.
- b. Menjadi masukan bagi Dinas Perdagangan dan UMKM dalam menyusun program pemberdayaan pedagang pasar tradisional di era digitalisasi.
- c. Memberikan rekomendasi kebijakan untuk mendorong integrasi teknologi digital dalam aktivitas pasar tradisional tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya.

3. Manfaat Praktis

- a. Memberikan wawasan bagi pedagang pasar tradisional di Pasar Kandangan dalam merumuskan strategi bertahan dan beradaptasi dengan perubahan teknologi dan modernisasi.
- b. Menjadi panduan bagi komunitas pasar tradisional lainnya dalam menghadapi tantangan modernisasi dan digitalisasi.
- c. Memotivasi para pelaku pasar tradisional untuk meningkatkan literasi digital agar dapat memanfaatkan teknologi dalam kegiatan ekonomi sehari-hari.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa studi kasus dengan jenis penelitian lapangan (*field research*)¹⁷. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam. tetapi lebih fokus pada pemahaman fenomena dari perspektif subjek penelitian. Secara umum, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali informasi mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian. Fenomena yang diteliti dapat berupa dampak dari suatu peristiwa, perilaku individu atau kelompok, serta faktor-faktor lain yang memengaruhi kehidupan sosial mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih holistik dan mendalam tentang suatu

¹⁷ Fadlun Maros et al., “Penelitian Lapangan (Field Research),” *Ilmu Komunikasi* (2016): 1–25.hal-6

masalah sosial yang sedang diteliti.¹⁸ Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena secara apa adanya tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap subjek penelitian. Hal ini bertujuan agar data yang dihasilkan tetap autentik dan akurat sesuai dengan kondisi lapangan. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial secara lebih dekat dan kontekstual.¹⁹

Peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi, wawancara, atau teknik pengumpulan data lainnya guna memperoleh informasi primer yang orisinal. Selain itu, data sekunder yang relevan juga dikumpulkan sebagai pelengkap dalam menganalisis fenomena sosial yang terjadi. Melalui penelitian lapangan, peneliti dapat memahami konteks sosial secara langsung, mengamati situasi nyata, dan berinteraksi dengan subjek penelitian. Hal ini memungkinkan data yang diperoleh lebih kaya, autentik, dan relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan sangat sesuai digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam.²⁰ Dalam penelitian ini fenomena sosial yang diteliti mengenai Perubahan Sosial Pedagang Pasar Tradisional Menghadapi Tantangan Modernisasi Dan era Digitalisasi Studi Kasus Pasar Kandangan Kediri.

¹⁸ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan," *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211. Hal 202-203

¹⁹ Ibid. hal 201

²⁰ Ibid. Hal-200

Untuk memahami Perubahan Sosial pedagang pasar tradisional dalam menghadapi tantangan modernisasi dan era digitalisasi, diperlukan penelitian dan pendekatan yang mendalam. Studi kasus yang dilakukan di Pasar Kandangan bertujuan menggali informasi secara rinci mengenai bagaimana para pedagang mempertahankan eksistensi mereka di tengah perubahan zaman. modernisasi dan perkembangan era digitalisasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kegiatan ekonomi di pasar tradisional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai Perubahan Sosial pedagang pasar tradisional di Pasar Kandangan dalam menghadapi tantangan modernisasi dan digitalisasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung keberlanjutan pasar tradisional di era modern.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini berlokasi di Kandangan. Kandangan adalah kecamatan di Kabupaten Kediri yang berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Kabupaten Malang. Kandangan merupakan kecamatan paling timur dari Kabupaten Kediri dengan Desa Medowo sebagai titik paling ujung. Secara geografi, Kandangan bagian barat berupa dataran rendah yang didominasi persawahan sedangkan bagian timur adalah kawasan perbukitan yang merupakan kaki Gunung Argowayang. Suasana yang asri dan sejuk membuat kawasan kaki gunung tersebut dijadikan obyek wisata, misalnya yang paling terkenal adalah Bukit Gandrung Tanggulasi di Desa

Medowo. Pusat kecamatan ini berada di Desa Kandangan yang memiliki pasar yang ramai dan strategis di persimpangan jalan penghubung Kediri, Jombang, dan Malang yaitu Pasar Kandangan.²¹

Pemilihan Pasar Kandangan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada posisinya yang strategis, terletak di persimpangan tiga wilayah administratif, yaitu Kabupaten Kediri, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Jombang. Letak geografis ini menjadikan Pasar Kandangan sebagai simpul penting bagi aktivitas ekonomi lintas daerah, yang tidak hanya melayani kebutuhan masyarakat lokal tetapi juga menjadi titik temu perdagangan bagi pelaku usaha dari wilayah sekitarnya.

Hal ini menjadikan pasar tersebut sebagai salah satu pasar tradisional yang memiliki peran signifikan dalam menopang sistem ekonomi mikro regional. Namun, di tengah gencarnya arus modernisasi dan digitalisasi yang merambah hingga ke wilayah semi-perdesaan, Pasar Kandangan dihadapkan pada tantangan yang kompleks dalam mempertahankan eksistensinya sebagai pusat transaksi ekonomi berbasis tradisional.

Kawasan semi-perdesaan tempat pasar ini berada juga menyimpan dinamika sosial-ekonomi yang unik di satu sisi, modernisasi belum sepenuhnya meresap; namun di sisi lain, tekanan dari sistem ekonomi modern terus meningkat dan memengaruhi struktur serta budaya ekonomi lokal. Kondisi ini menciptakan ruang transisi yang menarik untuk diteliti,

²¹ Wikipedia, *Kecamatan Kandangan*, n.d., https://id.wikipedia.org/wiki/Kandangan,_Kediri.

terutama terkait dengan bagaimana para pedagang pasar tradisional sebagai pelaku ekonomi rakyat mengembangkan di tengah perubahan. Dengan demikian, Pasar Kandangan merupakan lokasi yang tidak hanya relevan secara geografis, tetapi juga representatif secara sosiologis dan agamis untuk mengkaji dinamika transformasi pasar tradisional, terutama dalam konteks tantangan modernisasi dan era digital.

3. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer:

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya oleh peneliti melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi. Data ini biasanya diperoleh untuk tujuan spesifik penelitian yang sedang dilakukan dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Contoh data primer termasuk hasil wawancara langsung dengan responden, hasil pengamatan di lapangan, dan hasil survei yang dilakukan peneliti.

b. Sumber Data Sekunder:

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh orang lain atau institusi sebelumnya. Peneliti menggunakan data ini sebagai referensi atau bahan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Sumber data sekunder biasanya

berasal dari laporan penelitian, buku, artikel jurnal, data statistik dari pemerintah, atau sumber online yang terpercaya.²²

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung objek penelitian atau fenomena yang sedang diteliti. Peneliti dapat mencatat perilaku, interaksi, atau kejadian yang terjadi secara alami di lapangan tanpa harus memberikan intervensi. Metode ini sangat bermanfaat jika peneliti ingin mendapatkan informasi yang mendetail dan akurat terkait bagaimana sesuatu terjadi dalam situasi yang sebenarnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara berinteraksi langsung dengan responden untuk memperoleh informasi yang mendalam. Wawancara dilakukan secara lisan/ semi terstruktur, di mana peneliti mengajukan pertanyaan dan mencatat jawaban dari responden. Wawancara dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif individu terhadap suatu topik atau masalah.

²² M.Pd Dr. Wahidmurni, "PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF" 11, no. 1 (2017): 1–17. Hal 8-10

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara memanfaatkan sumber-sumber tertulis atau rekaman yang sudah ada, seperti arsip, catatan, laporan, foto, video, atau dokumen lainnya. Metode ini tidak memerlukan interaksi langsung dengan subjek penelitian, karena data yang digunakan sudah tersedia.

Metode dokumentasi biasanya digunakan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara, sehingga memberikan informasi yang lebih komprehensif. Sumber data yang bisa digunakan dalam metode dokumentasi bisa berasal dari dokumen resmi pemerintah, perusahaan, buku, artikel jurnal, laporan penelitian, atau dokumen pribadi.²³

5. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penting untuk mengolah dan memahami informasi yang diperoleh dari lapangan, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis ini bertujuan untuk menemukan makna, pola, dan hubungan antara data, sehingga peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. Proses analisis data tidak dilakukan setelah semua data terkumpul, tetapi berlangsung secara berkelanjutan sejak awal hingga akhir penelitian, sehingga bersifat interaktif dan dinamis.²⁴

²³ Emha Qurrotuain Musyaffa, "STRATEGI PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PERSATUAN PEDAGANG MAJLIS NURUL MUSTHOFA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DI JAKARTA SELATAN" 11, no. 1 (2017): 1–121.

²⁴ M. (1988). Nazir, "Jurnalmetode Penelitian Kualitatif" (2002): 50–61. Hal 59

Yang membagi proses analisis data ke dalam tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut penjelasannya:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, merangkum, dan memfokuskan data mentah yang telah dikumpulkan dari lapangan. Dalam tahap ini, peneliti mulai memilih mana informasi yang relevan dan penting, serta membuang data yang tidak relevan atau tidak mendukung fokus penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan, mengelompokkan, dan memberi kode (coding) pada hasil wawancara atau observasi, agar lebih mudah dianalisis.²⁵

Contohnya, ketika peneliti mewawancarai narasumber, tidak semua jawaban akan dimasukkan ke dalam laporan. Hanya jawaban yang berkaitan dengan Tahap ini membantu peneliti untuk fokus pada inti permasalahan dan meminimalisir kebingungan akibat banyaknya informasi mentah.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah menyajikan data agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, matriks, bagan, atau kutipan langsung dari wawancara. Tujuannya adalah untuk menyusun data secara sistematis sehingga dapat

²⁵ Ibid. Hal 59

menunjukkan pola, kecenderungan, atau hubungan antar fenomena sosial yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penyajian data bisa berupa uraian naratif tentang strategi Penyajian data ini sangat membantu dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam sebelum sampai pada tahap akhir, yaitu penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan inti atau makna dari data yang telah dianalisis sebelumnya. Kesimpulan ini harus berdasarkan data yang valid dan konsisten dengan temuan lapangan. Proses ini tidak hanya sekadar merangkum hasil, tetapi juga menjawab rumusan masalah penelitian serta mengaitkannya dengan teori yang digunakan.

Kesimpulan bisa bersifat sementara (tentatif) di awal proses analisis, kemudian diperkuat atau direvisi setelah peneliti menemukan data baru yang lebih relevan.²⁶

6. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah tingkat kepercayaan terhadap data yang digunakan dalam sebuah penelitian, yang menunjukkan bahwa data tersebut benar, akurat, dan dapat dipercaya. Dalam konteks penelitian, keabsahan data sangat penting karena menjadi dasar dalam menarik kesimpulan yang tepat. Data yang sah adalah data yang benar-benar menggambarkan keadaan

²⁶ Ibid.hal59

atau fenomena yang diteliti, bukan hasil dari manipulasi, bias, atau kesalahan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti biasanya menggunakan berbagai teknik, seperti triangulasi (membandingkan data dari berbagai sumber), memperpanjang waktu pengamatan, atau melakukan pengecekan ulang dengan narasumber. Dengan menjaga keabsahan data, hasil penelitian menjadi lebih kuat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.²⁷

²⁷ M. Husnullail et al., “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah,” *Journal Genta Mulia* 15, no. 0 (2024): 1–23.